
Pengaruh *corporate social responsibility* pada kinerja keuangan perusahaan pertambangan

JBB
5, 2

195

Putri Asiza Agustien Aulia Rahmah¹, Rr. Iramani²

^{1,2} STIE Perbanas Surabaya, Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

Received 24 June 2015
Revised 9 July 2015
Accepted 11 August 2015

ABSTRACT

The business people and their behavior need to understand their companies' demand in the environment. They should also think about the whole stakeholders for managing their business. Businessmen need to understand when a company operating there is a responsibility for stakeholder. In this research stakeholder are employees, suppliers, government, and environmental. The purpose of this research was to examine the effects of Corporate Social Responsibility (CSR) toward the financial performance of a mining company in term of Return on Assets and Asset Turn Over. The analysis technique is using Multiple Regression Analysis (MRA). The result of this research shows that Corporate Social Responsibility affects Return on Asset and Asset Turn Over on a mining company. For that reason, business people should also pay attention to this factor in their business.

JEL Classification:
M14, D53

DOI:
10.14414/jbb.v5i2.547

ABSTRAK

Para pebisnis dan perilakunya perlu memahami kebutuhan perusahaan mereka di lingkungan di mana berada. Mereka juga harus berpikir tentang seluruh stakeholder untuk mengelola bisnis mereka. Pengusaha perlu memahami bahwa ketika perusahaannya beroperasi terdapat tanggung jawab terhadap stakeholder. Dalam penelitian ini, stakeholder adalah karyawan, pemasok, pemerintah, dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dalam kaitannya dengan Return on Assets dan Asset Turn Over. Analisis teknik menggunakan Analisis Regresi Berganda/ Multiple Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR mempengaruhi Return on Asset dan Asset Turn Over pada perusahaan pertambangan. Untuk itu, para pebisnis juga harus memperhatikan faktor ini dalam bisnis mereka.

Keywords:

Corporate Social Responsibility, Return On Asset (ROA), Asset Turn Over (ATO), and Mining Company.

**Journal of
Business and Banking**

ISSN 2088-7841

Volume 5 Number 2
November 2015 – April
2016

pp. 195 – 212

© STIE Perbanas Press
2015

1. PENDAHULUAN

Para pelaku bisnis perlu memahami kondisi ketika suatu perusahaan beroperasi karena saat itulah terdapat tuntutan dan tanggung jawab perusahaan mereka. Hal ini terkait dengan komunitas lokal yang ada di sekitarnya (*stakeholders*). Pengertian *stakeholder* di sini adalah orang atau instansi (pemegang saham, manajemen, karyawan, pemasok, masyarakat disekitar perusahaan (masyarakat local), masyarakat luas, pemerintah, dan lingkungan hidup yang berkepentingan dalam suatu bisnis (Putri dan Sri 2013).

Banyak cara bagi mereka untuk tetap melakukan corporate social responsibility (CSR). Salah satunya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan di sekitar perusahaan, diantaranya adalah dengan cara tidak membuang sembarangan limbah pabrik baik melalui udara ataupun dengan cara lainnya agar tidak mengotori alam.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan, sesuai dengan Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007. Isi Undang-undang tersebut adalah mewajibkan perusahaan yang melakukan kegiatan/berkaitan dengan sumber daya alam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Pasal 66 ayat 2c Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 dinyatakan pula bahwa semua perusahaan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Program CSR merupakan bentuk investasi bagi perusahaan demi keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan yang seharusnya tidak lagi dilihat sebagai beban melainkan cara untuk mengambil keuntungan.

Program CSR merupakan contoh komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Menurut konsep CSR, perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional tidak hanya berdasarkan faktor keuntungan, tetapi juga berdasarkan konsekuensi sosial masa kini dan yang akan datang.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang merupakan akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, maka semakin baik citra perusahaan tersebut baik dari pandangan masyarakat sekitar khususnya investor. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di mata masyarakat, karena semakin baik citra perusahaan maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Sejalan dengan meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan akan meningkat dan diharapkan profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan dikatakan memiliki nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik.

Menurut Deegan (2004), *triple bottom line reporting* merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan dari sebuah entitas. Apalagi dalam *Triple Bottom Line Reporting (TBLR)* dapat diimplementasikan dengan baik maka akan menunjukkan bahwa akuntabilitas perusahaan tidak hanya untuk pelaksanaan ekonomi saja, tetapi juga untuk pelaksanaan kegiatan sosial lingkungan. Salah satu dari TBLR adalah *Annual Report*

Annual Report digunakan sebagai salah satu media untuk mengungkapkan penerapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Annual report* merupakan salah satu cara untuk dapat berkomunikasi dengan pihak luar (eksternal). Kinerja keuangan perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai kinerja keseluruhan kinerja perusahaan tersebut. Seperti melihat profitabilitas, asset, hutang, dan lain sebagainya. Terdapat banyak indikator yang dapat digunakan da-

lam menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Seperti *cash flow* atau arus kas, tingkat likuiditas, struktur keuangan, dan lain sebagainya.

Dalam prinsipnya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat diukur melalui banyak hal. Salah satunya yang sering di jumpai dalam laporan keuangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan lingkungan atau yang dalam penelitian ini disebut dengan provisi reklamasi dan imbalan yang dikeluarkan oleh perusahaan saat karyawan perusahaan purna kerja, yang dalam penelitian ini disebut sebagai imbalan pasca kerja. Provisi reklamasi wajib dilakukan terutama bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan. Reklamasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu akibat usaha pertambangan umum agar nantinya lahan tersebut dapat berfungsi dan berdayaguna sebagaimana mestinya. Adanya provisi reklamasi yang dilakukan oleh perusahaan, maka dapat menaikkan citra perusahaan yang nantinya juga berdampak pada naiknya profit yang didapatkan perusahaan. Profit yang dihasilkan dapat dinilai dari peningkatan Return On Asset (ROA) dari masing-masing perusahaan.

Kinerja Aktivitas atau ATO.

Selain memperhatikan kualitas hidup masyarakat sekitar perusahaan, perusahaan juga wajib memperhatikan kualitas hidup para karyawan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memberikan imbalan pasca kerja. Pemberian imbalan pasca kerja tersebut diberikan dengan maksud agar saat karyawan telah habis masa kerja, karyawan tetap dapat melanjutkan hidup bersama keluarga. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai wujud tanggung jawab sosial terhadap karyawan dapat berpengaruh pada meningkatnya harga jual produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Apabila kepedulian sosial perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan mendapatkan simpati dari masyarakat dan masyarakat dapat menerima harga serta produk yang dihasilkan oleh perusahaan maka sebagai dampaknya perusahaan akan memiliki kinerja penjualan yang baik dan laba perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat tercermin dari peningkatan ROA dan ATO perusahaan. Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan praktik CSR dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

***Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Menurut Noor Hadi (2011:48) CSR merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Menurut Hendrik Budi Untung (2008:1) CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi

yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan budaya.

Kompleksitas permasalahan sosial (*social problems*) yang semakin rumit. Implementasi desentralisasi telah menempatkan CSR sebagai suatu konsep yang diharapkan mampu memberikan alternatif terobosan baru dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Era desentralisasi merupakan momentum yang relevan bagi realisasi program ini sebagai wujud keterlibatan sektor privat dalam memberdayakan masyarakat miskin sehingga mereka terbebas dari permasalahan sosial yang dihadapi. Selain itu, menurut David (2008) terdapat juga prinsip-prinsip tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang dibagi menjadi tiga, yaitu : (1) *sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya masa depan; (2) *Accountability*, merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan; (3) *Transparancy* merupakan suatu hal yang penting bagi pihak eksternal yang berperan untuk mengurangi asimetri perusahaan, kesalahan-pahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak lingkungan.

Manfaat Corporate Social Responsibility

Prinsip dasar CSR adalah pemberdayaan masyarakat setempat yang dalam keadaan miskin agar terbebas dalam belenggu kemiskinan. Adanya prinsip dasar CSR tersebut dapat diuraikan bahwa manfaat CSR bagi perusahaan adalah: (1) mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merk perusahaan; (2) mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial; (3) mereduksi bisnis perusahaan; (4) melebarkan akses sumber daya bagi operasional perusahaan; (5) membuka peluang pasar yang lebih luas; (6) mereduksi biaya, misalkan terkait dengan pembuangan limbah; (7) memperbaiki hubungan dengan *stakeholder*; (8) memperbaiki hubungan dengan regulator; (9) meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan; (10) peluang mendapatkan penghargaan

Teori Kontrak Sosial

Prinsip utama dari teori sosial menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari serangkaian kontrak implisit dan eksplisit antar individu organisasi, dan lembaga. Kontrak ini berkembang sehingga teori sosial ini perusahaan dan organisasi masuk kedalam kontrak dengan anggota masyarakat lainnya Menurut teori sosial ini perusahaan dan organisasi dapat masuk ke dalam kontrak dengan anggota masyarakat lainnya dan mendapatkan bahan baku, barang dan persetujuan sosial untuk beroperasi yang ditukar dengan perilaku yang baik dari perusahaan. Hal tersebut dapat menghasilkan kekuatan sosial perusahaan tidak hanya internal tetapi juga eksternal perusahaan.

Teori Stakeholders

Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (*share-holder*), namun dewasa ini bergeser menjadi lebih luas

yaitu sampai pada ranah sosial-kemasyarakatan (*stakeholder*), yang kemudian dikenal sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya tuntutan dari masyarakat akibat ketimpangan sosial yang terjadi (Sofyan 2001) Untuk itu tanggung jawab sosial perusahaan yang dulunya hanya sebatas laporan keuangan, kini bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholder*, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Stakeholder adalah semua pihak baik internal ataupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, baik bersifat langsung ataupun tidak langsung oleh perusahaan. *Stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti: pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional di luar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan yang lainnya yang keberadaannya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan.

Batasan *stakeholder* tersebut dapat mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya memperhatikan *stakeholder*, karena mereka adalah pihak yang yang mempengaruhi dan dipengaruhi secara langsung ataupun tidak langsung atas aktivitas serta kebijaksanaan yang diambil dan dilakukan oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan para *stakeholder* dapat menuai protes dan legitimasi *stakeholder* akan hilang.

Berdasarkan pada asumsi dasar *stakeholder theory* tersebut, perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan Sosial sekitarnya. Perusahaan juga perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam rangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan, yaitu Stabilitas usaha dan jaminan *going concern*.

Teori *stakeholder* ini jika dikaitkan dengan teori legitimasi yang mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya mengurangi *expectation gap* dengan masyarakat publik sekitar agar dapat meningkatkan legitimasi (pengakuan) masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan hendaknya menjaga reputasinya yaitu dengan menggeser pola orientasi yang semula mengarah pada *stakeholder orientation*, menjadi lebih mengarah pada memperhitungkan faktor social sebagai wujud keberpihakan terhadap masyarakat.

Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan suatu alat untuk mengkonstruksikan strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan di tengah lingkungan yang semakin maju. Legitimasi merupakan keadaan psikologis, keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non-fisik.

Dalam legitimasi, juga dapat terjadi *legitimacy gap (incongruance)* karena beberapa faktor, di antaranya adalah : (1) ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja peru-

sahaan tidak berubah; (2) kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap perusahaan telah berubah; (3) kinerja perusahaan dan harapan masyarakat berubah kearah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Teori Fredick Herzberg

Teori dua arah (juga dikenal sebagai teori motivasi Herzberg atau teori hygiene-motivator). Teori ini dikembangkan oleh Frederick Irving Herzberg yang menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu di tempat kerja yang menyebabkan kepuasan kerja, sementara pada bagian lain ada pula faktor lain yang menyebabkan ketidakpuasan. Faktor-faktor tertentu ditempat kerja tersebut oleh Frederick Herzberg diidentifikasi sebagai Hygiene factor (faktor kesehatan) dan motivation factor (faktor pemuas).

Faktor kesehatan adalah faktor pekerjaan yang penting agar terjadi motivasi di tempat kerja. Faktor ini tidak mengarah pada kepuasan positif untuk jangka panjang. Tetapi jika faktor ini tidak ada maka muncul ketidakpuasan. Faktor ini adalah faktor ekstrinsik untuk bekerja. Faktor Higienis juga disebut sebagai *dissatisfiers* atau faktor pemeliharaan yang digunakan untuk menghindari ketidakpuasan. *Hygiene factors* (Faktor kesehatan) meliputi gaji, kehidupan pribadi, jaminan kerja, hubungan antara pribadi, kebijaksanaan, dan administrasi perusahaan. Menurut Herzberg faktor higienis tidak akan mendorong minat pegawai untuk berkinerja baik, tetapi jika faktor-faktor ini dianggap tidak dapat memuaskan dalam berbagai hal faktor tersebut dapat menjadi sumber ketidakpuasan.

Faktor motivasi harus menghasilkan kepuasan positif. Faktor-faktor yang melekat dalam pekerjaan dan motivasi karyawan untuk sebuah kinerja yang unggul disebut sebagai faktor pemuas. Faktor motivasi dikaitkan dengan isi pekerjaan mencakup keberhasilan, pengakuan, pekerjaan yang menantang, peningkatan dan pertumbuhan dalam pekerjaan. Faktor motivasi merupakan faktor yang mendorong semangat guna mencapai kinerja yang lebih tinggi.

Corporate Social Responsibility

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dewasa ini dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab sosial perusahaan. Tidak hanya terhadap internal perusahaan tetapi juga terhadap eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini, internal perusahaan diukur menggunakan imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua pengukuran tersebut : (1) Imbalan Pasca Kerja (IPK), pada penelitian ini imbalan pasca kerja merefleksikan imbalan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan karyawan serta keluarga karyawan tersebut setelah mereka purna kerja; (2) Provisi Reklamasi (PK) merupakan sejumlah dana yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam usaha memperbaiki lahan yang terganggu sebagai akibat pertambangan umum, agar dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Kinerja Keuangan

Dalam perusahaan kinerja keuangan merupakan hal yang terpenting. Karena dalam kinerja keuangan tercermin bagaimana suatu perusahaan menjalankan operasinya. Hal itu dapat dilihat melalui profit yang dihasilkan, hutang yang dipinjamnya pada pihak ketiga, dan harta atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Baik atau buruknya kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dari profit dan hutang yang dimiliki oleh Perusahaan.

Dewasa ini investor tidak hanya tertarik pada perusahaan yang memiliki profit yang tinggi, tetapi juga kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Kinerja keuangan terbagi menjadi 4 rasio, di antaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Pada penelitian sekarang yang sedang dilakukan, menggunakan dua rasio, yakni rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Peneliti menggunakan rasio tersebut dikarenakan peneliti berpendapat kedua rasio tersebut sangat tepat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dikaitkan dengan pengukuran CSR yang dilakukan (Putri dan Sri 2013). Berikut adalah penjelasan mengenai kedua rasio tersebut: (1) Rasio Profitabilitas. Pencapaian profit merupakan hal yang penting pada perusahaan. Profit tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola asset yang dimiliki. Kasmir (2011; 196) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan, dalam mencari keuntungan dan juga dalam memberikan ukuran efektivitas manajemen perusahaan.

Hal di atas, dapat dilihat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan pendapatan investasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan asset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA semakin efektif manajemen dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba; (2) Rasio Aktivitas. Dalam suatu perusahaan tidak hanya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimiliki, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengelola asset, hutang dan juga piutang dalam perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Asset Turn Over* (ATO) untuk mengukur kinerja perusahaan yang dilihat dari rasio aktivitas.

Pengaruh Imbalan Pasca Kerja terhadap Kinerja Profitabilitas

Aktivitas social perusahaan yang dalam penelitian ini adalah imbalan pasca kerja dapat merubah citra perusahaan dimasyarakat. Pengungkapan imbalan pasca kerja ini diharapkan dapat menarik para calon investor dan konsumen yang memperhatikan aktivitas social perusahaan sebagai wujud tanggung jawab social perusahaan tersebut.

Sehingga hal tersebut dapat berimplikasi pada kinerja penciptaan pendapatan (kinerja profitabilitas perusahaan). Masyarakat dan investor yang bersimpati terhadap pengungkapan biaya pasca kerja ini akan

merespon aktivitas sosial perusahaan dengan menggunakan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut nantinya akan berdampak pada kinerja penciptaan pendapatan melalui penjualan yang dapat dilihat dari profit dan penjualan perusahaan.

Hasil penelitian oleh Putri dan Sri (2013) menyatakan bahwa biaya pasca kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas dan profitabilitas, sedangkan sumbangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas tetapi tidak terhadap kinerja profitabilitas. Hasil Penelitian oleh Marisa, Diane, dan Rizky (2013) memberikan bukti bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, ROE, maupun EPS. Penelitian yang dilakukan oleh Salem dkk. (2012) mengindikasikan perusahaan menunjukkan perusahaan menunjukkan perhatian yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pengungkapan peningkatan CSR dalam laporan keuangan. Dari kajian teori dan empiris tersebut maka hipotesis pertama pada penelitian ini:

H1: Imbalan pasca kerja secara parsial berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas.

Pengaruh Provisi Reklamasi terhadap Kinerja Profitabilitas

Permen No.78 Tahun 2010 Tentang reklamasi dan pasca tambang menyebutkan bahwa reklamasi bertujuan meningkatkan ketaatan dari pemegang izin usaha pertambangan tahap eksploitasi atau operasi produksi dalam melaksanakan reklamasi sesuai dengan persetujuan pihak-pihak yang berwenang. Oleh karena itu perusahaan pertambangan harus memiliki Izin Usaha Pertambangan dan juga wajib melakukan reklamasi, salah satunya adalah dengan menerapkan restorasi atau mengembalikan bekas tambang menjadi seperti keadaan semula. Hal tersebut akan berdampak pada kinerja profitabilitas perusahaan, karena investor percaya perusahaan memiliki kepedulian terhadap masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marisa, Diane, dan Rizky (2013) memberikan bukti bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, ROE, maupun EPS. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sri (2013) dapat membuktikan bahwa biaya pasca kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas dan profitabilitas, sedangkan sumbangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas tetapi tidak terhadap kinerja profitabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salem dkk. (2012) mengindikasikan perusahaan menunjukkan perhatian yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pengungkapan peningkatan CSR dalam laporan keuangan. Berdasarkan kajian teori dan empiris di atas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Provisi reklamasi berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas.

Pengaruh Imbalan Pasca Kerja terhadap Kinerja Aktivitas

Perusahaan mencari profit sekaligus juga wajib dalam memperhatikan kesejahteraan karyawan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan, misalnya dengan memberikan imbalan pasca kerja kepada ka-

aryawan yang telah purna kerja. Imbalan pasca kerja diberikan oleh perusahaan sebagai kompensasi atas hasil kerja pegawai selama bekerja termasuk berupa insentif, tunjangan-tunjangan dan kenikmatan karyawan.

Kepuasan kerja juga berawal dari berbagai aspek kerja, seperti upah, promosi, kondisi kerja, dan tunjangan. Dengan demikian, dapat dikatakan biaya kesejahteraan karyawan dapat meningkatkan kepuasan kerja yang mempengaruhi produktivitas karyawan dan akan berimplikasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan pendapatan melalui penjualan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salem dkk. (2012) mengindikasikan perusahaan menunjukkan perhatian yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pengungkapan peningkatan CSR dalam laporan keuangan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Marisa, Diane, dan Rizky (2013) memberikan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, ROE, maupun EPS. Studi yang dilakukan oleh Putri dan Sri (2013) memberikan hasil bahwa biaya pasca kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas dan profitabilitas, sedangkan sumbangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas tetapi tidak terhadap kinerja profitabilitas. Berdasarkan kajian teori dan empiris yang diatas maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

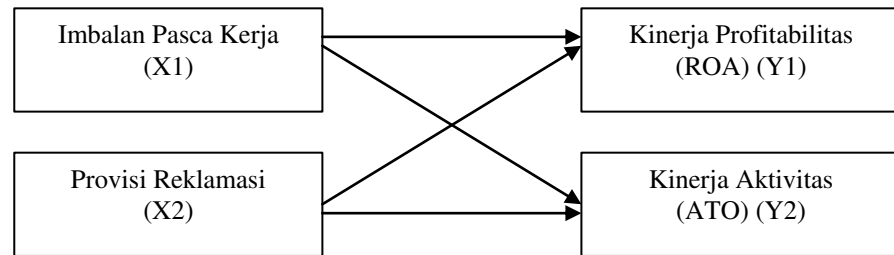
H3: *Imbalan pasca kerja secara parsial berpengaruh terhadap kinerja aktivitas.*

Pengaruh Provisi Reklamasi terhadap Kinerja Aktivitas

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk Melakukan reklamasi, salah satunya adalah dengan melakukan restorasi atau mengembalikan bekas tambang menjadi keadaan semula. Rehabilitasi lahan yang dalam hal ini merupakan usaha memperbaiki lahan yang terganggu juga dapat dilakukan dalam rangka reklamasi. Selain itu revegetasi atau usaha penanaman kembali pada lahan tambang juga dapat dilakukan.

Dikeluarkan provisi reklamasi tersebut sesuai dengan teori yang telah diungkapkan yaitu Teori *Stakeholder*. Teori tersebut berpendapat bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada *shareholders* tetapi juga kepada *stakeholder*. Mereka adalah pihak baik internal ataupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat langsung ataupun tidak langsung dengan perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan tidak dapat mengabaikan lingkungan sosial sekitarnya. Perusahaan juga perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendukung dalam rangka kebijakan serta pengambilan keputusan.

Oleh karenanya, tujuan perusahaan dapat dicapai, yaitu stabilitas dan jaminan *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sri (2013) memberikan hasil bahwa biaya pasca kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas dan profitabilitas, sedangkan sumbangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja aktivitas tetapi tidak terhadap kinerja profitabilitas. Penelitian oleh Salem dkk. (2012) mengindikasikan perusahaan menunjukkan perhatian yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui pengungkapan peningkatan CSR dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian oleh Marisa, Diane,



Gambar 1
Rerangka Penelitian

dan Rizky (2013) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, ROE, maupun EPS. Dari kajian teori dan empiris tersebut maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Provisi reklamasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja aktivitas.*

Rerangka penelitian yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

3. METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, sebanyak 48 perusahaan pertambangan. Sampel yang diperoleh berjumlah 11 perusahaan. Sehingga observasi penelitian ini berjumlah 44 perusahaan (11 perusahaan x 4 tahun penelitian). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah:

- Merupakan perusahaan pertambangan yang telah *go public* dan terdaftar pada BEI;
- Terdapat penjelasan tentang akun provisi reklamasi dan imbalan pasca kerja dalam laporan keuangan.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan ini adalah berupa laporan keuangan dari perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dimana metode ini menjelaskan bahwa pengumpulan data penelitian didasarkan pada beberapa kriteria dan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan subyek penelitian dari berbagai sumber. Sumber yang berkaitan dengan subjek tersebut didapatkan dari website BEI. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan antara tahun 2010-2013.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel *dependen* yaitu variabel kinerja profitabilitas dan variabel kinerja aktivitas. Sedangkan variabel *independent* yaitu variabel pasca kerja dan provisi reklamasi.

Definisi Operasional Variabel

Imbalan Pasca Kerja

Pada penelitian ini imbalan pasca kerja merefleksikan imbalan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan karyawan serta keluarga karyawan tersebut setelah masa kerja telah habis atau purna kerja. Pada penelitian ini imbalan pasca kerja merefleksikan imbalan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan karyawan serta keluarga karyawan tersebut setelah mereka purna kerja. Imbalan pasca kerja dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPK = \frac{\text{Imbalan Pasca Kerja}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%. \quad (1)$$

Provisi Reklamasi

Provisi reklamasi merupakan suatu jumlah yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam usaha untuk memperbaiki lahan yang terganggu, sebagai akibat pertambangan umum, agar dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Provisi reklamasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Total Provisi Reklamasi}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%. \quad (2)$$

Asset Turn Over (ATO)

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan aktiva dalam menciptakan penjualan. Pada rasio ini dapat mencerminkan bagaimana suatu aktiva dalam perusahaan dimaksimalkan untuk menciptakan penjualan sesuai dengan target yang ditentukan. Dalam suatu perusahaan tidak hanya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimiliki, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam mengelola asset, hutang dan juga piutang dalam perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Asset Turn Over (ATO) untuk mengukur kinerja perusahaan yang dilihat dari rasio aktivitas. Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ATO = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%. \quad (3)$$

Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui asset yang dimiliki. Melalui rasio ini dapat diketahui profitabilitas perusahaan yang dilihat dari asset yang dimiliki. Pencapaian profit merupakan hal yang penting pada perusahaan. Dengan tingginya profit yang dicapai dapat menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam mengelola asset yang dimiliki. (Kasmir 2011: 196) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam menca-

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Max	Min	Mean	Std.Dev.
IPK (Imbalan Pasca Kerja)	44	57,83	0,14	8,70	3,83
PR	44	40,41	0,07	4,80	4,75
ROA	44	46,62	-45,53	7,23	6,88
ATO	44	183,85	1,97	66,88	26,67

Sumber : Data diolah.

ri keuntungan.

Tidak hanya dalam mencari keuntungan tetapi juga dalam memberikan ukuran efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan pendapatan investasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Return on Asset* (ROA) dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan asset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA semakin efektif manajemen dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba. Pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total asset}} \times 100\% \quad (4)$$

Di mana EAT adalah laba bersih setelah pajak.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi menyeluruh mengenai karakteristik variabel yang utama. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur berdasarkan akun imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi. Sedangkan untuk variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur oleh ROA dan ATO. Ringkasan hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa Imbalan Pasca Kerja memiliki nilai tertinggi 57,83 dan nilai terendah yaitu 0,14. Sedangkan IPK memiliki nilai rata-rata sebesar 8,70. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan pertambangan konsisten dalam memberikan imbalan pasca kerja terhadap karyawan yang telah purna kerja sebesar 8,70. Adapun IPK memiliki STDV sebesar 3,83.

Provisi reklamasi memiliki nilai maksimal 40,41 dan nilai minimum 0,07. Provisi reklamasi memiliki rata-rata sebesar 4,8. Hal tersebut mengartikan jika perusahaan pertambangan dari tahun ke tahun melakukan provisi reklamasi yang hamper sama yaitu sebesar 4,8.

Pada penelitian ini nilai ROA tertinggi-adalah 46,62 dan terendah -45,53. sedangkan rata-rata ROA sebesar 7,23. Hal tersebut mengindikasikan perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel pada penelitian ini belum cukup mampu mengoptimalkan assetnya untuk mendapatkan keuntungan.

Tabel 2
Analisis Statistik ROA

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig	r ²
Constant	0,029	0,956	0,345	
IPK (Imbalan Pasca Kerja)	0,072	0,333	0,741	0,002704
Provisi Reklamasi	0,757	1,817	0,077	0,074529
F _{hitung}	3,036	Sig = ,059		
R ²	,129			

JBB

5, 2

207

ATO pada penelitian ini memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 183,85 dan nilai terendah yaitu 1,97. Sedangkan rata-rata ATO pada penelitian ini adalah 66,88 yang tergolong kecil. Hal tersebut mengindikasikan banyak perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini belum efisien dalam memanfaatkan assetnya.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh CSR terhadap kinerja profitabilitas dan aktivitas perusahaan tambang.

Ringkasan hasil pengujian hipotesis kesatu dan kedua disajikan pada Tabel 2.

Pengaruh Imbalan Pasca Kerja terhadap ROA

Berdasarkan pada pengujian, diperoleh hasil bahwa imbalan pasca kerja secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini bertolak belakang dengan *Teori Stakeholder*. Teori tersebut menyatakan *stakeholder* baik pihak internal maupun eksternal seperti: pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga diluar perusahaan (LSM dan sejenisnya), lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas, dan lainnya keberadaannya sangat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan.

Pengaruh yang tidak signifikan dari imbalan pasca kerja terhadap ROA membuktikan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan tidak menaruh simpati terhadap pemberian imbalan pasca kerja yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan Teori Herzberg yaitu teori motivasi. Teori tersebut mengatakan bahwa faktor-faktor yang melekat dalam pekerjaan dan memotivasi karyawan untuk sebuah kinerja yang unggul disebut sebagai faktor pemuas. Adanya simpati dari pihak internal perusahaan terhadap pemberian imbalan pasca kerja, tidak akan berdampak pada kinerja karyawan.

Pengaruh Provisi Reklamasi terhadap ROA

Peneliti juga mendapatkan hasil bahwa provisi reklamasi secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut tidak dapat mendukung oleh Teori Kontrak Sosial. Ini dikatakan bahwa teori tersebut menyatakan perusahaan dan organisasi yang melakukan kontrak dengan masyarakat lainnya untuk mendapat bahan baku, barang dan persetujuan sosial guna beroperasi akan ditukar dengan perilaku yang baik dari perusahaan. Hal tersebut dapat disebabkan perusahaan tidak mendapatkan persetu-

juan sosial oleh masyarakat sekitar dalam melaksanakan kegiatan pertambangan.

Selain di atas, jika perusahaan mendapatkan persetujuan masyarakat sekitar dalam melaksanakan kegiatan pertambangan, perusahaan tidak menukar dengan perilaku yang baik. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memberikan provisi reklamasi yang sesuai untuk lahan bekas tambang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak mendapatkan persetujuan masyarakat sekitar dalam kegiatan pertambangan. Selain itu jika perusahaan mendapatkan persetujuan masyarakat sekitar untuk melaksanakan kegiatan pertambangan, perusahaan tidak menukar hal tersebut dengan dengan perilaku yang baik.

Hal tersebut dapat disebabkan perusahaan tidak memberikan provisi yang sesuai untuk lahan bekas tambang. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur perilaku baik perusahaan apabila perusahaan memberikan imbalan Pasca kerja dan melakukan provisi reklamasi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Hasil penelitian itu berseberangan dengan teori legitimasi. Teori tersebut menyatakan legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan.

Hal tersebut dijadikan suatu alat untuk mengkonstruksikan strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan di tengah-tengah lingkungan yang semakin maju. Tidak signifikannya pengaruh provisi reklamasi terhadap ROA berpengaruh terhadap pengakuan yang diterima oleh perusahaan. Perusahaan akan diakui memiliki kepedulian sosial karena memberikan povisi reklamasi sesuai dengan peraturan yang ada. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan tidak mendapatkan persetujuan sosial oleh masyarakat sekitar dalam melaksanakan kegiatan pertambangan. Selain itu jika perusahaan mendapatkan persetujuan masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan pertambangan, perusahaan tidak menguatkan dengan perilaku yang baik. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan tidak memberikan provisi reklamasi yang sesuai untuk lahan bekas tambang.

Selain tidak mendukung teori kontrak sosial dan teori legitimasi hasil tersebut juga bersebrangan dengan teori *stakeholder*. Dimana teori tersebut menyatakan perusahaan juga perlu menjaga legitimasi *stakeholders*. Sehingga dapat mendukung *stakeholder* dalam rangka kebijakan dan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, tujuan perusahaan dapaty dicapai yaitu stabilitas dan jaminan *going concern*. Tidak didukungnya hasil penelitian di atas dengan teori *stakeholder* akan berdampak pada stabilitas jangka panjang. Perusahaan tidak mendapatkan profit yang tinggi sebagai timbal balik dari kepercayaan masyarakat dan investor kepada perusahaan.

Pengaruh Imbalan Pasca Kerja dan Provisi Reklamasi terhadap ROA
Berdasarkan uji regresi (Uji-t) penelitian ini dapat diketahui bahwa imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut membuktikan imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi tidak memengaruhi perusahaan per-

Tabel 3
Analisis Statistik ATO

JBB

5, 2

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig	r ²
Constant	0,517	5,966	0,000	
IPK (Imbalan Pasca Kerja)	-0,257	-0,409	0,684	0,004096
Provisi Reklamasi	3,389	2,804	0,008	0,160801
F _{hitung}	4,977	Sig = 0,012		
R ²	0,195			

209

tambangan dalam mendapatkan laba bersih. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan pertambangan yang melakukan CSR tidak memiliki dampak positif dalam mendapatkan laba bersih.

Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marissa dkk. (2013) yang menjelaskan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, ROE, maupun EPS. Akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti tidak mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Salem dkk. (2012) yang menyebutkan perusahaan menunjukkan perhatian yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan dan reputasi perusahaan melalui pengungkapan CSR dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian ini juga berseberangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sri (2012) yang mendapatkan hasil biaya pasca kerja berpengaruh signifikan terhadap ROA. Banyak hal yang membuat hasil penelitian ini berbeda. Di antaranya adalah indikator untuk mengukur CSR dan rentang tahun penelitian. Pada penelitian ini indikator pengukuran CSR adalah imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi.

Adapun penelitian Putri dan Sri menggunakan biaya kesejahteraan karyawan dan biaya komunitas sebagai indikator pengukuran CSR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Salem dkk. (2012) menjelaskan bahwa CSR berpengaruh terhadap yaitu kinerja keuangan, komitmen karyawan dan reputasi perusahaan. Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 4,7 dapat diketahui besarnya Adjusted R square sebesar 12,9%. sedangkan sisanya yaitu 87,1% dipengaruhi variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel tersebut di antaranya adalah jumlah asset dan tinggi rendahnya laba bersih perusahaan.

Ringkasan hasil pengujian hipotesis ketiga dan keempat disajikan pada Tabel 3.

Pengaruh Imbalan Pasca Kerja terhadap ATO

Imbalan pasca kerja secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap ATO. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder*. Teori tersebut menyatakan *stakeholder* adalah semua pihak baik internal ataupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, baik bersifat langsung ataupun tidak langsung.

Banyaknya lahan pertambangan yang dikerjakan oleh perusahaan

mengakibatkan timbulnya biaya tambahan. Biaya tambahan tersebut menyebabkan naiknya output yang dihasilkan. Hal ini akan berimplikasi pada menurunnya aktivitas penjualan. Reputasi perusahaan dalam kepedulian sosial tidak meningkatkan bahkan menurunkan penjualan.

Pengaruh Provisi Reklamasi terhadap ATO

Hipotesis yang menyatakan provisi reklamasi secara parsial berpengaruh terhadap ATO dapat diterima. Hasil tersebut didukung oleh Teori Kontrak Sosial. Teori tersebut menyatakan bahwa perusahaan dan organisasi masuk ke dalam kontrak dengan anggota masyarakat lainnya dan mendapatkan bahan baku, barang, dan persetujuan sosial untuk beroperasi yang ditukar oleh perilaku yang baik dari perusahaan. Hasil penelitian juga mendukung teori *stakeholder*. Teori tersebut menyatakan semua pihak baik internal ataupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi baik bersifat langsung ataupun tidak langsung oleh perusahaan. Hal tersebut membuktikan masyarakat sekitar mendukung adanya kegiatan pertambangan dan reklamasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Secara konsisten, provisi reklamasi memiliki pengaruh positif terhadap ATO. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kepedulian, akan mendapatkan simpati dari masyarakat. Simpati tersebut akan berdampak pada kinerja penjualan perusahaan yang baik. Pengungkapan provisi reklamasi diharapkan dapat merubah citra perusahaan. Selain itu juga dapat menarik aktivitas investor. Hal tersebut akan berdampak pada kinerja penciptaan pendapatan melalui penjualan.

Pengaruh Imbalan Pasca Kerja dan Provisi Reklamasi terhadap ATO.

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi secara simultan berpengaruh terhadap ATO. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Salem dkk. (2012) yang menjelaskan perusahaan menunjukkan perhatian yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan dan reputasi perusahaan melalui pengungkapan peningkatan CSR dalam laporan tahunan. Hasil peneliti juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sri (2013) yang menyatakan biaya pasca kerja berpengaruh terhadap kinerja aktivitas atau ATO. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marissa dkk. (2013) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, ATO, maupun EPS. Besarnya Adjusted R Square sebesar 19,5%. Hal tersebut membuktikan imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi memiliki pengaruh sebesar 19,5% terhadap ATO. Sedangkan sisanya 80,5% dipengaruhi variabel lain di luar model yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

5. SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan uraian yang dijabarkan terhadap data penelitian yang telah terkumpul. Kemudian dilakukan pengolahan terkait analisis

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Pada Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) CSR yang dalam penelitian ini yang diukur oleh imbalan pasca kerja memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. (2) CSR yang dalam penelitian ini diukur dengan provisi reklamasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA; (3) Imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA; (4) CSR yang dalam penelitian ini diukur dengan imbalan pasca kerja memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ATO; (5) CSR yang dalam penelitian ini diproksi oleh provisi reklamasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ATO; (6) Imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap ATO.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan keterbatasan, yaitu: (1) tidak semua perusahaan pertambangan yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki akun provisi reklamasi. Hal ini membuat sampel yang dijadikan dalam penelitian ini tidak banyak dan peneliti tidak mendapatkan informasi yang banyak pula; (2) Kontribusi CSR yang dalam penelitian ini diukur imbalan pasca kerja dan provisi reklamasi pengaruhnya masih sangat kecil.

Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Imbalan pasca kerja yang dijadikan ukuran dalam penelitian ini dapat pula diteliti pada perusahaan manufaktur; (2) Disarankan peneliti berikutnya dapat menggunakan pengukuran lain dalam mengungkapkan CSR dan kinerja perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- David, Crowther, 2008, *Corporate Social Responsibility*, Guler Aras & Ventus Publishing Aps.
- Deegan, C 2004, *Financial Accounting Theory*, Sydney, McGraw Hill Book Company.
- Hendrik Budi Untung, 2008, *Corporate Social Responsibility*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Kasmir, 2011, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Marissa Yaparto, Dianne Frisko K, Rizky Eriandani, 2013, 'Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2010-2011', *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*, Volume 2 Nomor 1, hal. 1 - 19.
- Noor Hadi 2011 '*Corporate Social Responsibility*' Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Putri Mardindari, Sri Rustyaningsih, 2013, 'Tanggung Jawab Sosial dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, Volume 1, Nomor 1, hal. 70 - 80.
- Salem, Bayound Nagib, Marie Kavanagh, Geoff Slaughter, 2012 'An Empirical-Study of The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Organizational Performance: Evidence

Koresponden Penulis

Putri Asiza Agustien Aulia Rahmah dapat dikontak pada e-mail:
putri.asiza@gmail.com.

Rr. Iramani dapat dikontak pada e-mail: iramani@perbanas.ac.id.